



PAPER – OPEN ACCESS

Modal Sosial dalam Mitigasi Bencana Banjir (Studi Kasus di Kabupaten Aceh Barat)

Author : Irma Juraida dkk.,
DOI : 10.32734/lwsa.v2i1.601
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Modal Sosial dalam Mitigasi Bencana Banjir (Studi Kasus di Kabupaten Aceh Barat)

Social Capital in Flood Mitigation (Case Study in West Aceh District)

Irma Juraida^a, Yeni Sri Lestari^b, Rahmah Husna Yana^c

^{a,b,c} Prodi Sosiologi FISIP Universitas Teuku Umar, Jln Alue Penyareng 23615, Indonesia

Email : Irmajuraida@utu.ac.id, Yenisrilestari@utu.ac.id, Rhy.Suardi@gmail.com

Abstract

Flood disasters often occur in the area of West Aceh Regency (Johan Pahlawan, Samatiga and West Woyla). Several flood mitigation efforts have been carried out in this region. However, often only socialization and handling of a social nature, such as providing food assistance, medicines and relocating residents. however, these efforts have not been able to help the community as a whole from the flood disaster. This study identifies the various roles of social capital (habitus, capital and the realm) that exist in local communities in responding to the flood disaster in Aceh Barat District. This study uses a qualitative approach using interview, observation and documentation data collection methods in the three sub-districts most frequently affected by floods in Aceh Barat District. The three districts are Johan Pahlawan, Samatiga and West Woyla. The theoretical study used in this study is social capital from Pierre Bourdieu, where the role and awareness of the community in flood disaster mitigation are assumed to be a dialectical process (habitus, capital and domain) and through time travel (historical processes and habits) which are also influenced by the environment the social (realm) that shapes it. The results showed that, there was a strengthening of social capital in the community in three districts in disaster mitigation, which was formed through a dialectical process (habitus, capital and the realm), although with different characteristics. Social awareness of flood disaster mitigation through time travel (historical processes and habits) and influenced by the social (realm) environment that shapes social resilience.

Keywords: Social Capital, Flood Disaster, West Aceh District

Abstrak

Bencana banjir seringkali terjadi di wilayah Kabupaten Aceh Barat (Johan Pahlawan, Samatiga dan Woyla Barat). Beberapa usaha mitigasi bencana banjir telah dilakukan di wilayah ini. Akan tetapi seringkali hanya bersifat sosialisasi dan penanganan yang bersifat sosial, seperti memberi bantuan makanan, obat-obatan serta merelokasi penduduk. namun berbagai upaya ini belum mampu membantu masyarakat secara utuh dari musibah banjir. Studi ini mengidentifikasi berbagai peran dari modal sosial (habitus, modal dan ranah) yang ada di dalam masyarakat setempat dalam merespon bencana banjir di Kabupaten Aceh Barat. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data wawancara, pengamatan, dan dokumentasi di tiga kecamatan yang paling sering terkena musibah banjir di Kabupaten Aceh Barat. Ketiga kecamatan tersebut adalah Johan Pahlawan, Samatiga dan Woyla Barat. Kajian teoritis yang digunakan dalam kajian ini adalah modal sosial dari Pierre Bourdieu, dimana peran dan kesadaran masyarakat dalam mitigasi bencana banjir diasumsikan sebagai sebuah proses dialektika (habitus, modal dan ranah) dan melalui perjalanan waktu (proses sejarah dan kebiasaan) yang juga dipengaruhi oleh lingkungan (ranah) sosial yang membentuknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terjadi penguatan modal sosial pada masyarakat di tiga kecamatan dalam mitigasi bencana, yang terbentuk melalui proses dialektika (habitus, modal dan ranah) meskipun dengan karakteristik yang berbeda. Kesadaran sosial terhadap mitigasi bencana banjir melalui perjalanan waktu (proses sejarah dan kebiasaan) serta dipengaruhi oleh lingkungan (ranah) sosial yang membentuk ketahanan sosial.

Kata Kunci: Modal Sosial, Bencana Banjir, Kabupaten Aceh Barat

1. Pendahuluan

Kabupaten Aceh Barat adalah salah satu kabupaten yang sering mengalami bencana banjir, terutama di wilayah Johan Pahlawan, Samatiga dan Woyla Barat. Menurut BPBD Aceh Barat mencatat banjir telah melanda delapan kecamatan di Aceh Barat dengan korban terdampak 7.563 jiwa atau 2.443 kepala keluarga. Kepala Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) Teuku Ahmad Dadek menyebutkan bencana banjir terjadi sebanyak 90 kali sepanjang tahun 2018. Jumlah itu disebut tertinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Pemicu utama terjadinya banjir yaitu perambahan hutan yang semakin gencar dilakukan. Banjir paling banyak disebabkan meluapnya air sungai dan pembalakan liar yang menyebabkan banjir bandang," [1]

Berbagai upaya mitigasi kebencanaan sudah pernah dilakukan pemerintah untuk mengurangi resiko terjadinya banjir. Baik yang dilakukan Pada pra-bencana banjir, saat bencana maupun pasca bencana banjir, didalam rangka mencegah warga terkena dampak banjir. Secara teknis, penanggulangan kebencanaan di Aceh Barat ini, turut dibantu oleh kelompok sosial Taganayaitu, kelompok sosial yang terdiri dari mahasiswa peduli bencana dari Universitas Teuku Umar.

Oleh karena itu, maka dibutuhkan suatu upaya sosialisasi yang lain didalam masyarakat (*society*) melalui proses dielektika dalam masyarakat setempat, melalui *habitus* (kebiasaan dan proses sejarah) yang nantinya dapat terbangun alternatif sistem nilai-budaya (*cultural-value system*) dan *ranah* yang membentuk modal sosial (*social capital*) yang berupa pemahaman dan kesiapsiagaan mereka (masyarakat setempat) terhadap suatu fenomena (banjir) secara komprehensif.

Banjir merupakan suatu bencana alam yang harus mendapatkan penanganan secara khusus Agar tidak mengancam kehidupan serta ekonomi masyarakat. Banjir juga merupakan salah satu bencana alam ke tiga terbesar di dunia yang banyak memberikan korban jiwa dan juga kerugian harta benda [2]

Dengan demikian diperlukan modal sosial dalam menghadapi bencana banjir serta *habitus* untuk membantu masyarakat dalam membentuk kebiasaan dan merencanakan tindakan apa saja yang perlu dilakukan ketika banjir sesuai dengan interaksi masyarakat dengan *ranah*. Keberhasilan dalam penanganan banjir sangat bergantung dari proses dialektika antara modal, *habitus* dan *ranah* dalam masyarakat setempat.

Berdasarkan pada fenomena dan data diatas, maka peneliti berkesimpulan sementara bahwa mitigasi bencana yang sudah dilakukan oleh pemerintah Aceh Barat sangat baik, mulai dari pemberian sosialisasi dan pengetahuan tentang banjir dan dampak yang ditimbulkan akibat bencana banjir, penyaluran logistik maupun evakuasi ke daerah yang tinggi. Namun, perlu disadari dalam proses mitigasi bencana banjir sangat diperlukan suatu modal sosial yang ada dalam masyarakat setempat. Dimensi modal sosial (proses dialektika *habitus* dan *ranah*) diantaranya yaitu jaringan, kepercayaan, dan norma dapat digunakan sebagai pendukung keberhasilan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

2. Kajian Teoritis

Kerangka pemikiran dari peran modal sosial pada riset ini, lebih difokuskan pada kebiasaan masyarakat (masyarakat setempat) sebagai produk praktik sosial. Teori Praktik Sosial yang dipaparkan oleh Pierre Bourdieu membahas tentang penekanan keterlibatan subjek (masyarakat sebagai pelaku sosial) pada proses kontruksi dan internalisasi terhadap agen dalam suatu *ranah*. Sebagaimana dijelaskan dalam karya Pierre Bourdieu, yaitu *The Logic of Practice* (1992) [3]. Teori praktik merupakan produk dari relasi antara *habitus* sebagai skema kebiasaan dan pemahaman, dengan *modal* sebagai kekuatan agen untuk bermasyarakat dan *ranah* sebagai medan sosial.

Dengan akar pemikiran Bourdieu ini, kebiasaan seseorang dimengerti sebagai hasil dari interaksi antara manusia sebagai subjek sekaligus objek dalam masyarakat, hasil dari pikiran sadar dan tak sadar, serta terbentuk sepanjang sejarah hidupnya. Teori praktik sosial dari Bourdieu menjelaskan bagaimana pemahaman agen terbentuk serta peran dalam keseharian manusia (menghadapi banjir) dipadu oleh *habitus* (kebiasaan) yang dikonstruksi serta diinternalisasikan oleh agen dalam *ranah* sebagai rangkaian skema orientasi hidup [4]

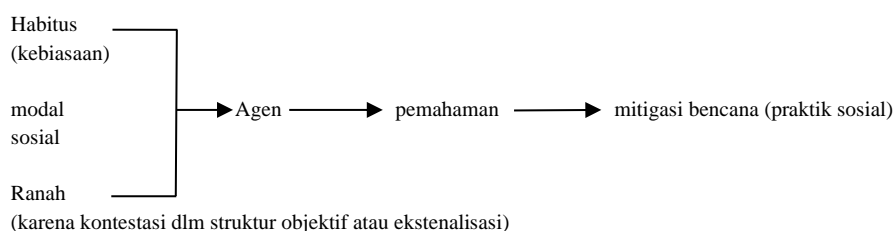
Habitus mendasari dan di sisi lain didasari *ranah* (*field*) yang merupakan jaringan relasi antar posisi-posisi objektif dalam suatu tatanan sosial. Tindakan atau praktik adalah produk dari relasi antara *habitus* dan *ranah* yang sama-sama merupakan produk sejarah. Di saat bersamaan, *habitus* dan *ranah* juga merupakan produk dari medan daya-daya (modal sosial) yang ada dalam masyarakat. Dalam suatu *ranah* ada pertarungan, kekuatan-kekuatan serta orang yang mempunyai banyak modal (ekonomi, kultural, sosial dan simbolik atau interlektual) dan orang yang tidak memiliki modal [4]

Habitus merupakan skema pemahaman, apresiasi, dan tindakan yang di hasilkan dari institusi sosial yang diinternalisasi oleh agen (Bourdieu and Wacquant. 1992, dalam Ritzer, 2014) [5]. *Habitus* disusun oleh *ranah* (*field*) yang menjadi tempat terbentuknya, seperti kondisi sosial yang dikonstruksikan sebagai sesuatu yang bermakna oleh skema pikiran yang menyatu dalam individu. *Habitus* merupakan peninggalan-peninggalan aktif dari pengalaman individu di masa lalu yang berfungsi di masa kini, secara bertahap membentuk pemahaman, pikiran, serta tindakan dan membentuk praktik sosial (mitigasi bencana).

Disini kita dapat melihat peran penting dari *habitus* yang ditampilkan sebagai regulator yang meregulasi praktik sosial, sekaligus sarana yang memberikan wawasan bagi terselenggaranya praktik-praktik sosial. Di titik ini, *habitus* secara serta merta berimplikasi terhadap perilaku agen dan pada gilirannya mempengaruhi perilaku sosial, serta memberikan pengaruh terhadap karakter dari proses sosial itu sendiri. Dengan kemampuan seperti ini *habitus* yang diartikan sama dengan praktik sosial yang memiliki dimensi pendidikan yang secara dialektis akan mentransposisi struktur mental subyektif ke dalam struktur sosial obyektif, dan juga sebaliknya, sehingga keduanya akan menampilkan hasil konfigurasi proses sosial yang diisi dengan praktik sosial (proses terbentuknya pada mitigasi banjir).

Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir dari peran modal sosial masyarakat setempat dalam penelitian ini lebih berpijak pada konsep habitus, ranah dan modal sosial. Dan atas dasar itulah, peneliti menyusun konstruksi teoritik mengenai proses terbentuknya modal sosial masyarakat setempat. Dalam hal ini peneliti memiliki asumsi bahwa proses terbentuk modal sosial dalam mitigasi bencana merupakan hasil praktik sosial (internalisasi) dari suatu proses pertarungan para agen dalam suatu ranah dengan menggunakan berbagai bentuk modal dan habitus (kebiasaan) yang melahirkan suatu praktik sosial berupa pemahaman (kebiasaan) kesiapsiagaan masyarakat setempat terhadap terhadap pokok permasalahan (bencana banjir).



Gambar 1. Kerangka pemikiran

(Sumber: data primer diolah, 2019)

Jadi, mitigasi bencana banjir oleh masyarakat setempat pada penelitian kali ini diasumsikan sebagai suatu produk dari dialektika eksternalisasi (penyesuaian struktur objektif atau ranah), modal sosial (norma, nilai maupun modal interlektual) serta internalisasi (kebiasaan serta pengalaman subjektif atau habitus) seseorang atau kelompok terhadap suatu pokok permasalahan (mitigasi bencana banjir) masyarakat setempat.

3. Metode Penelitian

Menurut Arnold (dalam Bagong, 2008) metode penelitian sangat penting dilakukan dalam suatu penelitian ilmu sosial mengingat fakta-fakta sosial tidak tergeletak dan sudah “siap pakai” begitu saja, tinggal menunggu untuk diambil. Melainkan, fakta-fakta sosial itu harus dibuka dari “kulit pembungkus” kenyataan yang sepintas tampak, harus diukur dengan tepat, dan harus diobservasi pula pada suatu fakta yang dapat dikaitkan dengan fakta-fakta lain yang juga relevan (Suryanto: 2008). Pendekatan serta Jenis Penelitian, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian ini difokuskan pada kebiasaan, dan pemahaman masyarakat Aceh Barat terhadap keberadaan modal sosial (praktik sosial) dalam mitigasi bencana banjir Kultur masyarakat setempat.

Lokasi Pada penelitian kali ini yaitu di Kabupaten Aceh Barat, Penelitian ini difokuskan pada para informan (Woyla, Samatiga dan Marek). Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali pengetahuan, kebiasaan dan makna sosial dari praktik sosial dalam mitigasi banjir. Teknik ini dilakukan dengan studi dokumentasi, pengamatan, dan wawancara secara mendalam dan tak terstruktur dengan sejumlah informan yang terpilih. Praktik sosial dalam bentuk mitigasi bencana banjir itu diasumsikan dialami para individu (masyarakat setempat) yang hidup dalam suatu latar sosial (*ranah*) melalui suatu *doktrin* bahwa kenyataan sosial merupakan sesuatu yang didasarkan pada kebiasaan (*habitus*) dan tindakan sosial mereka yang penuh makna.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bencana banjir terus terjadi dan berulang-ulang setiap musim penghujan di setiap tahunnya. Hal ini menuntut upaya yang lebih besar dalam proses penanggulangan bencana banjir, sehingga kerugian material dan non-material dapat dikurangi atau diminimalisir dengan baik di daerah yang rawan bencana (dataran rendah dan masyarakat yang pemukiman pembantaran sungai). Pemerintah daerah sudah melakukan berbagai upaya baik yang bersifat struktural (*structural approach*) maupun teknis (penyaluran logistik) ternyata belum sepenuhnya mampu menanggulangi masalah banjir dalam masyarakat setempat.

Penanggulangan banjir, selama ini lebih terfokus pada penyediaan bantuan fisik, seperti sebagai pengendali banjir untuk mengurangi dampak bencana. Selain itu, meskipun kebijakan non fisik yang umumnya mencakup partisipasi masyarakat dalam penanggulangan banjir sudah dibuat, namun belum diimplementasikan secara baik, bahkan tidak sesuai

kebutuhan masyarakat, sehingga efektifitasnya dipertanyakan. Akibatnya kebijakan yang ditetapkan tidak berjalan dan bahkan tidak dimanfaatkan oleh warga setempat.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala Bidang Kedaruratan dan Logistik Badan Penanggulangan Bencana (BPBD) Aceh Barat, Maimun di Meulaboh, Rabu (17/10/2018).

“Selain itu BPBD Aceh Barat bersama tim BPBA telah menyalurkan logistik di wilayah Kecamatan Samatiga, Woyla Barat, Woyla Induk serta mendirikan tenda pleton untuk mengantisipasi terjadinya pengungsian warga terdampak banjir. Selama banjir menerjang permukiman dan merendam rumah, banyak warga enggan mengungsi. Padahal pemerintah juga telah mendirikan tempat evakuasi sementara (TES) hampir disemua gampong dan kecamatan rawan banjir, tetapi tidak dimanfaatkan warga”. [1]

Dengan demikian, penanggulangan banjir yang hanya berorientasi pada pembangunan fisik (*structural approach*), harus diselaraskan dengan pembangunan nonfisik (*non-structural approach*), yang menyediakan ruang lebih luas. Kebiasaan dan pemahaman yang dimiliki informan tentang banjir sebatas pada tingkat “kebiasaan” yang diperoleh melalui perjalanan sejarah sehingga begitu mendalam dan memiliki keterampilan untuk mempraktekkan. Pemahaman serta kebiasaan informasi mitigasi bencana banjir seperti pada pernyataan berikut :

“banjir merupakan bencana alam yang terjadi setahun bisa terjadi 2 kali, 3 kali dan bahkan lebih, akibat dari musim penghujan. Banjir di gampong saya sudah terjadi dari sejak lama karena letak daerahnya rendah. Dan kami masyarakat setempat sudah paham apa yang harus kami lakukan apabila musim penghujan datang. Karena kami sudah belajar dari pengalaman dan sudah menjadi kebiasaan. Masyarakat setempat bangun rumah tinggi dan buat meja untuk meletakkan barang elektronik dan barang-barang lain (wawancara dengan Ibu F, 2019).

Dari petikan wawancara tersebut dapat dianalisis bahwasanya, bencana banjir yang terjadi berulang kali, bukan lagi merupakan suatu hal yang “tidak biasa” bagi masyarakat di Aceh Barat, seringnya terkena dampak dari bencana banjir, menjadikan masyarakat terbiasa dan sadar akan pentingnya kesiapsiagaan di dalam menghadapi bencana banjir. Masyarakat mulai sadar untuk membangun rumah yang tinggi serta meja yang tinggi untuk menyelamatkan barang-barang mereka ketika banjir akan datang. Kesiapsiagaan yang terbangun dari masyarakat ini hadir sebagai suatu refleksi dari adanya habitus yang dikemukakan oleh Bourdieu, yang mengatakan bahwasanya Habitus itu merupakan proses sosial yang tumbuh secara alami dari waktu ke waktu sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada masyarakat [6] .

Banjir merupakan suatu bencana yang serius karena akan berdampak pada tidak berfungsinya kehidupan di dalam masyarakat, secara meluas dan mendalam pada kehidupan manusia baik secara materi, ekonomi atau lingkungan. Oleh karena itu maka sangat dibutuhkan peningkatan modal sosial (proses dialektika habitus dan ranah) pada masyarakat setempat dalam mengatasi bencana banjir. Sebagaimana pendapat dari salah satu informan :

“banjir yang sudah menjadi langganan setiap tahun sangat mengganggu masyarakat setempat, merusak kebun, sawah dan ternak juga ada yang mati, selain itu kalaupun susah melakukan aktifitas. Akan tetapi ini sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat, dan kami sudah paham atau sudah memiliki kesiapsiagaan terhadap banjir, kami saling tolong menolong ketika banjir datang, angkat-angkat barang ketempat yang tinggi”. (wawancara dengan Ibu S, 2019)

Suatu tindakan kesiapsiagaan (modal sosial) dalam masyarakat diperoleh melalui pemahaman yang didapatkan dari kebiasaan masyarakat setempat. Dengan demikian modal sosial (kesiapsiagaan masyarakat setempat) terhadap bencana banjir bertujuan untuk mengurangi kerugian melalui tindakan-tindakan cepat, tepat serta efektif. Pemahaman masyarakat setempat merupakan hasil dari proses dialektika habitus yang merupakan kebiasaan masyarakat setempat dengan ranah dalam menghadapi bencana banjir. Semakin besar pemahaman masyarakat yang diperoleh dengan interaksi kebiasaan (habitus) dengan ranah maka semakin besar modal sosial (tindakan kesiapsiagaan) dalam masyarakat setempat.

4.1. Habitus

Pemahaman masyarakat Aceh Barat dalam menghadapi banjir sangat dipengaruhi oleh kebiasaan yang dipengaruhi oleh interaksi masyarakat dengan ranah serta sejarah masyarakat setempat. Pemahaman masyarakat tentang “banjir” paling tidak dalam konteks sosio-kultural masyarakat Aceh masih belum mengalami pergeseran karakteristiknya. Sampai sejauh ini, banjir lebih dikarakterkan sebagai bencana alam akibat hujan yang terjadi secara terus menerus pada musim penghujan.

Pemahaman masyarakat setempat juga dipengaruhi oleh agama yang mereka anut, dimana kebiasaan dan pemahaman masyarakat mengacu pada ajaran di Al quran, banjir merupakan bencana yang terjadi karena ulah manusia itu sendiri. Sehingga mengakibatkan masalah ekonomi dan sosial yang perlu diatasi baik yang dilakukan oleh pemerintah daerah, LSM dan yang lebih penting adalah kebiasaan masyarakat yang berupa pemahaman masyarakat terhadap masalah bencana banjir dan proses penanggulangannya.

“disini memang sering terjadi banjir, apalagi kalau musim hujan, jadi kami sudah terbiasa, daripada bersedih lebih baik kalau banjir datang, kami manfaatkan sebagai peluang untuk memancing ikan.” (wawancara dengan Ibu N, warga dari Johan Pahlawan, 2019).

Dari petikan wawancara di atas, dapat di simpulkan bahwasanya bencana banjir bagi Masyarakat, bukan lagi dianggap sebagai suatu bencana yang menakutkan. Seringnya bencana banjir terjadi, hal ini justru dimanfaatkan masyarakat sebagai peluang lain, yaitu melakukan aktifitas memancing ikan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nuryana (2004) [7]. Yang mengatakan bahwasanya, penguatan modal sosial pada masyarakat yang terkena dampak banjir terjadi dikarenakan masyarakat tidak ingin direlokasi, sehingga masyarakat lebih memilih melakukan proses adaptasi serta kegiatan yang juga bermanfaat bagi penguat stabilitas jaringan serta ketahanan sosial.

4.2. Ranah

Lingkungan masyarakat yang berada di daerah rendah dan pemukiman yang dekat dengan sungai, sehingga setiap musim penghujan bisa dipastikan akan terkenadampak dari meluapnya air sungai yang menjadi penyebab terjadinya banjir. Dengan demikian modal sosial berupa tindakan kesiapsiagaan masyarakat setempat diperoleh melalui interaksi masyarakat dengan ranah (pemukiman warga setempat). Oleh karena itu modal sosial dalam suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh ranah melalui proses dialetika habitus dan ranah dalam suatu masyarakat.

“kami sudah lama tinggal di sini, dan memang di sini termasuk wilayah langganan banjir, tapi kami lebih memilih bertahan dan tidak ada keinginan untuk pindah, oleh sebab itu rumah sengaja kami bangun lebih tinggi pondasinya, dan kami masyarakat disini sudah menyiapkan meja yang tinggi, dan persiapan seperti obat-obatan, makanan dan lain sebagainya”.(wawancara dengan bapak D warga dari woyla, 2019).

Dari petikan wawancara tersebut dapat dipahami bahwasanya, masyarakat setempat sudah mengetahui kondisi lingkungan tempat tinggal (Ranah) mereka dengan baik, namun tidak ada niatan dari masyarakat untuk meninggalkan ranah mereka. Masyarakat lebih memilih untuk membangun pondasi rumah serta persiapan keperluan pokok sebagai persiapan dalam menghadapi bencana banjir. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Bourdieu, untuk dapat bertahan pada suatu ranah diperlukan penguatan pada praktik sosial yang terdiri dari habitus dan juga modal, salah satu modal utama dalam penguatan tersebut yakni modal sosial.

4.3. Modal Sosial

Modal sosial (suatu tindakan kesiapsiagaan) masyarakat yang diperoleh melalui proses dialetika habitus (kebiasaan masyarakat) dan ranah (pemukiman) suatu masyarakat setempat dalam menghadapi bencana banjir. Dengan demikian masyarakat sudah memiliki modal sosial dalam menghadapi bencana banjir. Ini sesuai dengan pernyataan salah seorang informan:

“karena kebiasaan berulang-ulang terjadi dalam setiap tahun. Kami sudah bisa memprediksi kapan banjir dan hal apa yang harus kami lakukan untuk mengurangi dampak banjir, saat banjir dan sebelum banjir”.(wawancara dengan bapak R warga dari Samatiga, 2019).

Modal sosial (kebiasaan, pemahaman, tradisi, nilai) yang melahirkan tindakan kesiapsiagaan masyarakat setempat dalam menghadapi bencana banjir baik sebelum terjadi banjir, saat terjadi maupun pasca bencana dapat menjadi salah satu cara dalam mitigasi bencana banjir.

5. Kesimpulan dan Saran

Kebiasaan (habitus) dan pemahaman masyarakat setempat (ranah) dalam menghadapi banjir menampilkan hasil bahwasanya dari seluruh informan sudah mempunyai pemahaman (modal sosial) tentang apa yang harus mereka lakukan, baik sangat terjadinya banjir, pasca banjir maupun sebelum terjadinya banjir. Masyarakat setempat sudah memiliki modal sosial berupa suatu tindakan kesiapsiagaan atau langkah-langkah apa yang harus dilakukan sebelum banjir, saat banjir serta setelah banjir. Perlunya penelitian lanjutan dengan memberikan intervensi berupa pelatihan serta pendidikan tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir dalam hal ini simulasi bencana agar dampak yang ditimbulkan dapat diminimalisir.

Referensi

- [1] zak/zak, “detik news,” kompas, 3 12 2018. [Online]. [Accessed 13 3 2019].
- [2] A. D.P, THE SISEMT DISASTER BENCANA DAN KORBAN MASAL, Jakarta: Agung Seto, 2011.
- [3] P. Bourdieu, The logic of Prattice, USA: Standaford University, 1990.
- [4] A. Adilin, Resistensi Gaya Hidup : Teori dan Realitas, Jakarta: Jalasutra, 2009.
- [5] G. R. D. J. Goodman, Teori Sosiologi Modern, Jakarta: Kencana, 2014.
- [6] R. Syahra, “Modal Sosial konsep dan aplikasi,” *masyarakat dan budaya*, vol. 5, no. 1, 2003.
- [7] N. mu'man, “modal sosial dalam isu-isu tematik pembangunan sosial: konsepsi dan strategi,” Balitbangsos Depsos RI, Jakarta.